

ANALISIS INTRA INDUSTRY TRADE PADA INDUSTRI REFRIGERATORS PADA 10 PARTNER DAGANG INDONESIA

Intan Maria Lewiayu Vierke, Syaiful Ahmar dan Achmad Sanusi

E-mail: intan@kemenperin.go.id

Politeknik APP Jakarta, Jl. Timbul no 34 Cipedak Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12630, Indonesia

ABSTRAK

Pentingnya perdagangan internasional dalam konteks produk refrigerator menjadikan Intensitas Perdagangan Intra-Industri (IIT) sebagai instrumen yang sangat relevan. Dalam pengambilan kebijakan perdagangan internasional, terutama terkait produk refrigerator, IIT menjadi metode esensial untuk memahami dinamika ekonomi global, pola perdagangan, dan hubungan dagang antara Indonesia dengan mitra dagangnya. Penggunaan IIT dapat memberikan wawasan mendalam tentang sejauh mana terjadi pertukaran barang sejenis atau sejenis namun berbeda di antara negara-negara yang terlibat dalam perdagangan produk refrigerator. Oleh karena itu, fokus permasalahan dalam konteks ini adalah sejauh mana industri refrigerator Indonesia bergantung pada 10 mitra dagang dalam hal ekspor dan impor produk refrigerator serta bagaimana tingkat ketergantungan ini mempengaruhi stabilitas industri dalam menghadapi perubahan kondisi perdagangan global. Pada ekspor, India menjadi mitra dagang utama dengan kontribusi signifikan mengindikasikan ketergantungan yang perlu mendapat perhatian khusus. India juga mencuat sebagai pemasok utama, meskipun dengan tingkat ketergantungan yang lebih rendah. Untuk mengurangi risiko ketergantungan pada mitra dagang tertentu, diversifikasi pasar ekspor dan impor perlu diperhatikan. Analisis IIT juga dapat memberikan wawasan tentang daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Keberhasilan ekspor dapat ditingkatkan dengan memahami dinamika perdagangan intra-industri.

ABSTRACT

The importance of international trade in the context of refrigerator products makes intra-industry trade intensity (IIT) a very relevant tool. In international trade policy making, particularly in relation to refrigerator products, IIT is an essential method for understanding global economic dynamics, trade patterns and trade relations between Indonesia and its trading partners. The use of IIT can provide deep insights into the extent to which there is an exchange of similar or similar but different goods among countries involved in the trade of refrigerator products. Therefore, the focus of the problem in this context is the extent to which the Indonesian refrigerator industry is dependent on 10 trading partners in terms of exports and imports of refrigerator products, and how this degree of dependence affects the stability of the industry in the face of changing global trade conditions. In terms of exports, India is the most important trading partner with a significant contribution, indicating a dependency that requires special attention. India has also emerged as an important supplier, albeit with a lower level of dependence. To reduce the risk of dependence on certain trading partners, diversification of export and import markets should be considered. IIT analysis can also provide insights into the competitiveness of Indonesian products in the international market. Export success can be improved by understanding the dynamics of intra-industry trade.

Keywords: Perdagangan Intra-Industri (IIT), Grubel-Lloyd Index, industri elektronika, refrigerator

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya integrasi perdagangan antar negara, terutama di negara-negara industri, telah menarik perhatian peneliti untuk memfokuskan studi mereka pada negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Saat ini, beberapa realitas perkembangan industri di Indonesia tidak selalu sesuai dengan teori perdagangan modern yang umumnya diterapkan di negara-negara maju. Oleh karena itu, fenomena perdagangan intra-industri (IIT) muncul sebagai suatu konsep yang dianggap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi perdagangan [1], [2]. Penerapan IIT di Indonesia menjadi krusial mengingat peran signifikan sektor industri dalam kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan penyerapan tenaga kerja yang besar [3].

Dimulai dengan kontribusi karya Krugman (1979) dan Lancaster (1980), berbagai model keseimbangan umum yang merinci perdagangan intra-industri telah dikembangkan [4]. Model-model ini memanfaatkan spesifikasi industri dan perdagangan internasional yang beragam. Beberapa di antaranya menghasilkan apa yang kemudian dikenal sebagai perdagangan intra-industri horisontal, yang berkaitan dengan produk akhir yang berbeda-beda atau homogen. Ada pula model-model yang menggambarkan perdagangan intra-industri vertikal untuk produk dengan tingkatan kualitas yang berbeda, serta bentuk-bentuk lain seperti fragmentasi. Seiring waktu, model-model baru terus muncul, dan konsep perdagangan intra-industri juga mengalami perluasan dengan memasukkan aspek seperti perdagangan intra-industri marjinal, intra-perusahaan, model New Geography, dan perdagangan intra-industri dalam sektor jasa [5], [6].

Dalam paruh kedua abad ke-20, dunia mengalami transformasi signifikan dalam bidang teknologi informasi dan transportasi, bersamaan dengan putaran negosiasi perdagangan multilateral di bawah General Agreement on Tariffs and Trade (GATT). Akibatnya, perdagangan internasional tumbuh pesat, bahkan melampaui pertumbuhan pendapatan. Di sebagian besar negara maju dan berkembang, sebagian besar volume perdagangan internasional melibatkan perdagangan intra-industri. Termasuk dalam perdagangan jasa dan produksi afiliasi, proporsi perdagangan intra-industri bahkan lebih mencolok. Tingginya tingkat perdagangan intra-industri menempatkan topik ini sebagai hal yang lebih penting daripada sebelumnya [7], [8].

Industri elektronika merupakan sektor industri yang terus mengalami pertumbuhan di Indonesia. Permintaan terhadap produk-produk dari industri elektronika terus meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat akan barang-barang elektronika. Sejak bulan

November tahun lalu, tercatat bahwa ekspor secara keseluruhan telah mengalami peningkatan selama empat bulan berturut-turut. Dalam periode Januari hingga Februari tahun ini, nilai ekspor barang dagangan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 10,4%, sejalan dengan perbaikan kondisi perdagangan global dan kenaikan harga komoditas. Sementara itu, impor barang dagangan mengalami peningkatan sebesar 14,9% pada bulan Februari, menandai kenaikan pertama dalam beberapa bulan. Peningkatan ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor siklus terkait penutupan pabrik di Republik Rakyat Tiongkok pada bulan yang sama tahun sebelumnya dan meningkatnya permintaan akan perangkat elektronik. Untuk tahun 2021 secara keseluruhan, surplus perdagangan diperkirakan akan tetap berlanjut, sementara defisit transaksi berjalan diperkirakan akan melebar menjadi sekitar 0,8% dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2021 dan 1,3% pada tahun 2022. Surplus kecil dalam neraca pembayaran diharapkan akan direalisasikan melalui peningkatan arus masuk portofolio dan investasi asing langsung [9]. Kementerian Perindustrian mencatat pada tahun 2020 Industri Elektronika (Industri Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik) mengalami kenaikan nilai ekspor sebesar 2,49%, yaitu dari sebesar USD 11,38 miliar pada tahun 2019 menjadi sebesar USD 11,66 miliar pada tahun 2020, sementara pada tahun 2019 nilai ekspor industri ini turun sebesar 0,04%. Pada tahun 2020 tersebut, kenaikan hanya terjadi pada nilai ekspor Industri Komputer, Barang Elektronik Dan Optik yang naik cukup moderat, yaitu sebesar 7,09%, sedangkan nilai nilai ekspor Industri Peralatan Listrik turun sebesar 2,82% [10].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dari tahun 2000 hingga 2015, sektor industri makanan dan minuman menunjukkan tingkat daya saing yang tinggi, menempati peringkat ketiga di antara negara-negara ASEAN lainnya. Sementara itu, industri tekstil dan pakaian jadi menempati peringkat keempat dalam hal daya saing. Di sisi lain, sektor industri kimia, industri elektronik, dan industri otomotif menunjukkan tingkat daya saing yang rendah. Rendahnya daya saing industri elektronika, disebabkan oleh ketergantungan sektor ini pada impor bahan baku [11]. Tingginya proporsi impor bahan baku tersebut berdampak pada biaya impor yang harus ditanggung oleh perusahaan atau industri yang mengimpor bahan baku. Fakta bahwa sekitar 80-90 persen bahan baku produk elektronika diimpor menunjukkan adanya masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini, menandakan kurangnya keterkaitan industri ini dengan sektor pendukung lainnya. Selain itu, tantangan struktural lainnya meliputi kualitas sumber daya manusia yang rendah dan keterbatasan dalam

penguasaan teknologi, yang mengakibatkan industri elektronika Indonesia lebih berperan sebagai perakitan saja. Perkembangan industri elektronika di Indonesia juga dipengaruhi oleh peran signifikan perusahaan asing yang mendirikan pabrik di Indonesia, di mana sebagian besar komponennya harus diimpor. Ketergantungan pada impor layar LCD dan panel sirkuit dari China dan Eropa mencerminkan belum adanya industri lokal yang memproduksi komponen teknologi tinggi.

Bagi para pembuat kebijakan di setiap mitra dagang, kekhawatiran terkait keamanan dalam perdagangan intra-industri cenderung rendah karena kurangnya ketergantungan strategis atau rentan terhadap impor barang yang juga diproduksi oleh negara mitra dagang tersebut. Sebaliknya, perdagangan antar industri memiliki sifat ganda karena dapat menjadi kekuatan politik bagi mitra dagang. Misalnya, salah satu mitra dagang bisa menggunakan perdagangan antar industri sebagai alat kekuatan politik jika menghadapi biaya yang lebih rendah terkait dengan penghentian perdagangan. Perdagangan antar industri juga mungkin lebih tidak stabil karena keuntungan perdagangan biasanya lebih kecil dan terdapat tingkat kekhususan aset yang lebih tinggi terkait dengan ekspor komoditas primer dibandingkan dengan komoditas manufaktur. Hal ini dapat berkontribusi pada ketergantungan negara pengekspor produk primer pada mitra dagang pengekspor produk manufaktur.

Peningkatan volume perdagangan, baik ekspor maupun impor, produk elektronika menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk mempertahankan daya saing dan keunggulan faktor penentu. Terlebih lagi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada masa pandemi untuk mengevaluasi apakah terjadi peningkatan pertukaran produk serupa dalam industri elektronika, atau apakah perdagangan luar negeri masih memainkan peran penting dalam mengatasi kekurangan produk yang tidak diproduksi di dalam negeri [12].

IIT sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat intensitas perdagangan antara berbagai mitra dagang suatu negara. Dalam konteks pengambilan kebijakan perdagangan internasional, khususnya terkait dengan produk refrigerator, IIT menjadi suatu metode yang esensial untuk memahami dinamika ekonomi global, pola perdagangan, dan hubungan dagang antara Indonesia dengan mitra-mitra dagangnya. Penggunaan IIT dapat memberikan wawasan mendalam tentang sejauh mana terjadi pertukaran barang sejenis atau sejenis namun berbeda di antara negara-negara yang terlibat dalam perdagangan produk refrigerator. Sehingga, permasalahan yang akan diuraikan adalah sejauh mana industri refrigerator Indonesia bergantung pada 10 mitra

dagang dalam hal ekspor dan impor produk refrigerator dan bagaimana tingkat ketergantungan ini dapat mempengaruhi stabilitas industri dalam menghadapi perubahan kondisi perdagangan global.

2. Metode Penelitian

Metode Grubel-Lloyd Index adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat perdagangan intra-industri, yang mencakup perdagangan antara negara-negara yang melibatkan barang sejenis atau saling mengisi dalam industri yang sama. Ada dua jenis Grubel-Lloyd Index yang umum digunakan, yaitu Grubel-Lloyd (GL) dan Grubel-Lloyd (GL*) yang mempertimbangkan perdagangan dua arah [13]–[15]. Langkah pertama dalam menghitung Grubel-Lloyd Index adalah mengidentifikasi klasifikasi barang menggunakan data perdagangan antara dua negara atau lebih yang telah diklasifikasikan berdasarkan sistem klasifikasi barang tertentu, seperti Sistem Harmonized (HS) [16].

Setelah itu, dilakukan pengelompokan barang-barang dalam data perdagangan ke dalam dua kategori utama: intra-industri dan inter-industri. Barang intra-industri adalah barang dari sektor yang sama yang diperdagangkan antar-negara, sementara barang inter-industri adalah barang dari sektor yang berbeda. Langkah berikutnya adalah menghitung jumlah barang intra-industri dan total perdagangan. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang proporsi perdagangan intra-industri terhadap total perdagangan. Secara rinci, tahapan menghitung Grubel-Lloyd Index adalah sebagai berikut [17], [18].

1. Tentukan Data Perdagangan. Pengumpulan data perdagangan antara Indonesia dan sepuluh mitra dagangnya untuk produk kulkas dan air conditioning selama periode yang relevan (2012-2021). Data ini harus mencakup nilai atau volume perdagangan, serta negara asal atau tujuan produk. Dalam hal ini data yang dikumpulkan adalah Product: 8418 Refrigerators, freezers and other refrigerating or freezing equipment, electric or other; yang diperoleh dari Perhitungan ITC berdasarkan data statistik BPS-Statistics Indonesia sejak Januari 2015 hingga 2022.
2. Klasifikasikan Barang: Memastikan bahwa data tersebut telah diklasifikasikan dengan benar berdasarkan sistem klasifikasi barang yang umum

digunakan, seperti Sistem Harmonized (HS) atau klasifikasi lain yang sesuai.

- Pisahkan Data Menjadi Dua Kategori: Identifikasi dan pisahkan data perdagangan menjadi dua kategori: intra-industri dan inter-industri.

- Intra-Industri: Barang-barang dari sektor yang sama yang diperdagangkan antar-negara. Misalnya, kulkas dan air conditioning.

- Inter-Industri: Barang-barang dari sektor yang berbeda yang diperdagangkan antar-negara.

Penentuan jumlah total barang yang diperdagangkan dan jumlah barang intra-industri untuk kedua produk (kulkas). Perhitungan IIT untuk ekspor dihitung menggunakan rumus:

$$IIT_{Ekspor} = \frac{Ekspor\ Intra - Industri}{Total\ Ekspor} \times 100$$

Ekspor Intra-Industri adalah nilai ekspor yang merupakan bagian dari perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan mitra dagang, dan Total Ekspor adalah total nilai ekspor dari Indonesia ke mitra dagang. Sedangkan IIT untuk impor dihitung menggunakan rumus:

$$IIT_{Impor} = \frac{Impor\ Intra - Industri}{Total\ Impor} \times 100$$

Impor Intra-Industri adalah nilai impor yang merupakan bagian dari perdagangan intra-industri (antara mitra dagang dan Indonesia), dan Total Impor adalah total nilai impor dari Indonesia dari mitra dagang. Jika IIT untuk ekspor dan impor mendekati 100, ini menunjukkan bahwa ada perdagangan intra-industri yang kuat antara Indonesia dan mitra dagang untuk produk ini. Jika IIT lebih rendah, maka perdagangan cenderung lebih bersifat antar-industri (inter-industri).

- Hitung IIT untuk Kulkas:

$$IIT_{refrigerator} = \frac{Jumlah\ barang\ intra - industri\ refrigerator}{Jumlah\ total\ barang\ yang\ diperdagangkan\ refrigerator} \times 100$$

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data ITC, diperoleh daftar mitra untuk produk yang dikomersialkan oleh Indonesia dan daftar pasar pemasok untuk produk yang diimpor oleh Indonesia untuk produk dengan kode HS Product: 8418 Refrigerators, freezers and other refrigerating or freezing equipment, electric or other sebagai berikut.

Tabel 1. Top 10 List of partners markets for a product commercialized by Indonesia

Unit : US Dollar thousand

Partners	Balance in value in 2013	Balance in value in 2014	Balance in value in 2015	Balance in value in 2016	Balance in value in 2017	Balance in value in 2018	Balance in value in 2019	Balance in value in 2020	Balance in value in 2021	Balance in value in 2022	Exported value in 2022
World	59403	58956	38715	-5959	22795	32264	28261	4273	64173	-11523	499866
India	3169	2809	9314	18901	17649	6283	21017	19567	36384	62839	64796
Japan	5192	16386	28377	24944	25183	32677	36713	32642	33940	46966	50665
Viet Nam	25201	25611	31273	32683	34263	28689	29073	17107	27944	37828	45146
Korea, Republic of	632	10910	23899	34296	40084	43826	47118	48648	48102	34625	45038
Singapore	23160	8398	4699	6990	7214	32668	36722	33675	33273	35770	37348
Thailand	-76026	-62765	-58959	-65000	-39951	-36414	-26544	-20272	-6464	-19878	32562
Philippines	33869	33414	28382	30980	27773	31821	33193	31830	34972	26813	27197
Australia	12602	16320	6834	7832	10272	13899	18304	19240	20698	19912	20393
United States of America	-11374	-8594	-9117	-6959	-5391	-6852	-9269	-10819	4189	13073	16363
Malaysia	17937	7958	4614	-4987	2086	3655	-345	-625	10879	7978	14504

Sources: ITC calculations based on BPS-Statistics Indonesia statistics

Tabel 1. di atas adalah Top 10 List of partner markets (mitra dagang) untuk suatu produk yang dikomersialkan oleh Indonesia. Data ditunjukkan dalam nilai ekspor dan impor (dalam ribuan Dolar AS) untuk setiap tahun dari 2013 hingga 2022. "Balance in value" yang positif menunjukkan surplus perdagangan (ekspor lebih besar dari impor), sementara nilai negatif menunjukkan defisit perdagangan (impor lebih besar dari ekspor). Nilai ekspor dan impor dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar kontribusi setiap mitra dagang terhadap perdagangan suatu produk, data dihitung oleh International Trade Centre (ITC) berdasarkan statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Tabel 2. Top 10 List of supplying markets for a product imported by Indonesia

Unit : US Dollar thousand

Exporters	Importe d value in 2013	Importe d value in 2014	Importe d value in 2015	Importe d value in 2016	Importe d value in 2017	Importe d value in 2018	Importe d value in 2019	Importe d value in 2020	Importe d value in 2021	Importe d value in 2022
World	364978	338504	283768	334319	320696	354707	400419	397669	426540	511389
India	674	6709	1739	979	1622	1289	1969	1598	909	1957
Taipei, Chinese	3806	5869	1521	2054	1695	1990	1800	1027	1290	1596
Singapore	13358	10648	5410	2346	2413	2471	2961	1882	1819	1578
France	2020	1358	720	3111	2472	2845	1549	1927	1469	1549
Netherlands	558	1363	370	583	818	615	565	81	276	1375
Egypt	0	0	0	2	0	0	0	0	459	748
Türkiye	1402	2478	1507	1531	782	1810	2095	993	653	631
Sweden	672	220	635	72	72	114	139	1186	73	544
Hong Kong, China	717	1230	897	505	319	129	259	460	662	538
Australia	5836	1658	857	1541	1128	4518	597	219	411	481

Sources: ITC calculations based on BPS-Statistics Indonesia

Tabel 2 memberikan gambaran mengenai sepuluh pasar pemasok utama dari suatu produk yang diimpor oleh Indonesia. Data dalam tabel ini mencakup nilai impor (dalam ribuan Dolar AS) untuk setiap tahun dari 2013 hingga 2022. Secara keseluruhan, nilai impor Indonesia untuk produk ini meningkat secara signifikan dari tahun

2013 hingga 2022, mencapai 511,389 ribu Dolar AS pada tahun 2022. Beberapa mitra dagang utama yang menyumbang signifikan terhadap impor ini antara lain: India (1,957 ribu Dolar AS), Taipei, Chinese (1,596 ribu Dolar AS); Kontribusi Taipei, China, mengalami variasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2018 dan penurunan setelahnya. Singapore (1,578 ribu Dolar AS): Meskipun terjadi fluktuasi, Singapura tetap menjadi salah satu mitra dagang utama Indonesia untuk produk ini. France, Netherlands, Egypt, Turkiye, Sweden, Hong Kong, China, dan Australia juga merupakan pemasok utama dengan kontribusi yang beragam, mencerminkan keragaman sumber impor Indonesia.

Tabel 3. Top 10 List of importing markets for a product exported by Indonesia

Unit : US Dollar thousand

Importers	Exported value in 2013	Exported value in 2014	Exported value in 2015	Exported value in 2016	Exported value in 2017	Exported value in 2018	Exported value in 2019	Exported value in 2020	Exported value in 2021	Exported value in 2022
World	424381	397460	322483	328360	343491	386971	428680	401942	490713	499866
India	3843	9518	11053	19880	19271	7572	22076	21165	37293	64796
Japan	10935	20988	32182	28803	29233	37059	40577	37299	39849	50665
Viet Nam	26184	28257	32804	36869	42463	37099	38992	30102	38952	45446
Korea Republic of	27253	32649	44353	43879	49803	53550	56566	57033	57294	45038
Singapore	36518	19046	10109	9336	9627	35139	39683	35557	35092	37348
Thailand	14677	11940	7097	13198	16801	21666	28608	32003	42010	32562
Philippines	33912	33960	28392	30983	27841	31867	33463	32006	35173	27197
Australia	18438	17978	7691	9373	11400	18417	18901	19459	21109	20393
United States of America	36	99	27	169	1173	25	651	518	6758	16363
Malaysia	29231	18048	14386	13843	14302	11537	8666	8920	16363	14504

Sources: ITC calculations based on BPS-Statistics Indonesia

Tabel 3 menunjukkan sepuluh pasar tujuan utama bagi produk yang diekspor oleh Indonesia. Data dalam tabel mencakup nilai ekspor (dalam ribuan Dolar AS) untuk setiap tahun dari 2013 hingga 2022. Berikut adalah penjelasan singkatnya:

Indonesia berhasil mengekspor produk ini ke berbagai mitra dagang di seluruh dunia dengan nilai ekspor yang meningkat secara signifikan dari tahun 2013 hingga 2022, mencapai 499,866 ribu Dolar AS pada tahun 2022. Beberapa mitra dagang utama yang menjadi tujuan ekspor Indonesia untuk produk ini yaitu India menjadi mitra dagang terbesar bagi produk ini dengan kontribusi yang signifikan terhadap total ekspor Indonesia, Jepang juga merupakan mitra dagang utama dengan nilai ekspor yang tinggi. Vietnam, Korea, Republic of, Singapore, Thailand, negara-negara ini juga memiliki peran penting sebagai tujuan ekspor, menunjukkan keragaman pasar ekspor Indonesia.

Berikut hasil perhitungan IIT untuk 10 mitra dagang Indonesia pada tahun 2022 (menggunakan data terakhir):

Tabel 4. IIT untuk Ekspor (Dari Indonesia ke Mitra Dagang) Produk HS 8418 Refrigerators, freezers and other refrigerating or freezing equipment, electric or other

No.	Mitra Dagang	Nilai Ekspor (US Dollar)	Total Perdagangan (US Dollar)	IIT Ekspor (%)
1	India	64,796	564,662	11.49
2	Japan	50,665	550,531	9.19
3	Viet Nam	45,146	544,012	8.26
4	Korea, Republic of	45,038	544,904	7.85
5	Singapore	37,348	536,294	6.93
6	Thailand	32,562	531,508	5.98
7	Philippines	27,197	526,143	4.83
8	Australia	20,393	518,943	3.80
9	United States of America	16,363	503,913	3.08
10	Malaysia	14,504	501,052	2.66

Dari data IIT untuk ekspor (dari Indonesia ke mitra dagang) dapat dilihat beberapa hal yang mencerminkan dinamika perdagangan internasional Indonesia dalam industri produk tertentu. Berikut adalah beberapa interpretasi dari data tersebut:

India, Japan, dan Viet Nam merupakan mitra dagang utama yang menunjukkan tingkat IIT yang tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya perdagangan intra-industri yang signifikan dalam kategori produk tersebut antara Indonesia dan mitra dagang tersebut. Trendnya menunjukkan ketergantungan yang berkelanjutan pada mitra dagang utama ini dalam perdagangan produk industri tertentu.

Tabel 5. IIT untuk Impor (Dari Mitra Dagang ke Indonesia) Produk HS 8418 Refrigerators, freezers and other refrigerating or freezing equipment, electric or other

No.	Mitra Dagang	Nilai Impor (US Dollar)	Total Perdagangan (US Dollar)	IIT Impor (%)
1	India	1,957	513,346	0.38
2	Taipei, Chinese	1,596	512,295	0.31
3	Singapore	1,578	512,367	0.31

4	France	1,549	512,396	0.30
5	Netherlands	1,375	512,570	0.27
6	Egypt	748	513,197	0.15
7	Türkiye	631	513,314	0.12
8	Sweden	544	513,401	0.11
9	Hong Kong, China	538	513,407	0.11
10	Australia	481	513,464	0.09

Terdapat variasi tingkat IIT antara mitra dagang. Diversifikasi perdagangan ke berbagai mitra dagang dapat membantu mengurangi risiko ketergantungan pada satu atau beberapa pasar tertentu. Negara seperti Korea, Republic of, dan Singapore menunjukkan tingkat IIT yang cukup tinggi. Hal ini dapat mengindikasikan adanya potensi pasar atau keberhasilan integrasi dalam rantai produksi dengan negara-negara tersebut. India, Jepang, dan Viet Nam adalah mitra dagang yang menunjukkan tingkat IIT yang tinggi dalam kategori produk tersebut. Hal ini dapat mengindikasikan adanya ketergantungan pada mitra dagang utama ini dalam mendapatkan pasokan produk tersebut. Ketergantungan tinggi pada satu atau dua mitra dagang utama dapat meningkatkan risiko pasokan. Oleh karena itu, diversifikasi pasokan ke berbagai mitra dagang mungkin menjadi strategi yang diperlukan untuk mengurangi risiko ketidakstabilan pasokan.

Tingkat IIT impor dapat memberikan wawasan terkait dengan kualitas dan harga produk yang diimpor. Ketergantungan pada mitra dagang tertentu bisa juga mencerminkan kepercayaan terhadap kualitas produk atau harga yang bersaing.

Berdasarkan data Produk HS 8418 ("Refrigerators, freezers and other refrigerating or freezing equipment, electric or other"), dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki perdagangan internasional yang signifikan dalam kategori produk ini. Berikut adalah beberapa analisis kondisi ekspor dan impor, serta implikasinya:

Kondisi Ekspor:

1. Pangsa Pasar Ekspor: India menjadi mitra dagang terbesar bagi Indonesia dalam hal ekspor produk ini, dengan kontribusi sebesar 11.49%. Keterlibatan yang signifikan di pasar India menunjukkan bahwa perusahaan Indonesia sangat tergantung pada permintaan dari negara ini. Selanjutnya, terdapat variasi mitra dagang lainnya seperti Jepang,

Vietnam, dan Korea Selatan, menunjukkan keragaman pasar ekspor.

2. Ketergantungan pada Mitra Dagang Utama: India dan Jepang adalah mitra dagang utama dengan tingkat ketergantungan yang signifikan. Hal ini dapat menjadi kekuatan atau kelemahan tergantung pada kondisi dan kestabilan pasar masing-masing mitra dagang. Ketergantungan ini dapat menjadi kekuatan jika kedua mitra dagang tersebut memiliki stabilitas ekonomi yang baik, tetapi juga dapat menjadi kelemahan jika terjadi perubahan drastis di pasar India atau Jepang.

Implikasi yang terlihat adalah terdapat ketergantungan pada beberapa mitra dagang utama dapat membuat Indonesia rentan terhadap perubahan kebijakan perdagangan atau kondisi ekonomi di negara-negara tersebut. Ketergantungan Terhadap India sangat perlu diperhatikan, dengan pertimbangan jika terjadi perubahan kebijakan perdagangan atau gejolak ekonomi di India, hal ini dapat berdampak signifikan pada ekspor Indonesia, menyoroti risiko ketergantungan yang perlu diperhatikan.

Diversifikasi Pasar: Untuk mengurangi risiko, diversifikasi pasar ekspor menjadi krusial. Upaya perlu dilakukan untuk mengekspansi ke pasar-pasar baru dan mengurangi ketergantungan pada satu atau dua mitra dagang utama. Diversifikasi pasar ekspor dapat menjadi strategi untuk mengurangi risiko.

Kondisi Impor:

1. Tingkat Ketergantungan Impor: Dalam hal impor, India juga menonjol sebagai mitra dagang utama, meskipun dengan kontribusi yang lebih rendah dibandingkan dengan ekspor. Terdapat tingkat ketergantungan impor yang rendah dari mitra dagang utama lainnya. Meskipun tingkat ketergantungan impor dari India rendah, tetapi tetap perlu diperhatikan, terutama jika terjadi perubahan dalam kebijakan perdagangan atau pasokan dari India.

2. Variasi dalam Tingkat Ketergantungan: Terdapat variasi tingkat ketergantungan impor dari beberapa mitra dagang seperti Taiwan, Singapura, dan Prancis. Hal ini mencerminkan keberagaman sumber impor Indonesia. Keberagaman sumber impor memberikan fleksibilitas dan ketahanan terhadap perubahan kondisi pasar atau kebijakan perdagangan internasional.

Implikasi berdasarkan nilai IIT impor menunjukkan tingkat ketergantungan impor yang rendah dari beberapa mitra dagang memberikan fleksibilitas dalam menanggapi perubahan pasar atau kebijakan perdagangan internasional. Fokus pada mitra dagang utama, terutama India, memerlukan kewaspadaan terhadap perubahan kondisi di negara tersebut. Tingkat ketergantungan impor yang rendah dari beberapa mitra dagang memberikan keleluasaan dalam menanggapi dinamika pasar atau perubahan kebijakan perdagangan internasional. Kesadaran akan hal ini dapat menjadi landasan untuk kebijakan perdagangan yang adaptif. Berikut implikasi yang dapat teridentifikasi:

1. Risiko Ketergantungan pada Mitra Dagang Utama:
 - Ekspor: Ketergantungan yang signifikan pada India dan Jepang dapat meningkatkan risiko terhadap fluktuasi ekonomi dan kebijakan perdagangan di kedua negara tersebut. Perubahan mendadak dapat berdampak serius pada ekspor Indonesia.
 - Impor: Meskipun ketergantungan impor dari India rendah, namun adanya ketergantungan tersebut masih merupakan risiko, terutama jika terjadi perubahan kebijakan atau pasokan dari India.
2. Kebutuhan untuk Diversifikasi Produk:
 - Ekspor: Adanya keragaman mitra dagang dalam ekspor menunjukkan kebijakan diversifikasi pasar ekspor perlu diperkuat. Hal ini akan membantu mengurangi dampak negatif potensial dari perubahan di satu atau dua mitra dagang utama.
 - Impor: Keberagaman sumber impor memberikan fleksibilitas, mengurangi risiko tergantung pada satu sumber. Tetapi, upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan diversifikasi perlu diteruskan.
3. Kesadaran dan Adaptasi dalam Kebijakan Perdagangan:
 - Ekspor dan Impor: Kesadaran akan risiko dan fleksibilitas dalam menanggapi perubahan pasar atau kebijakan perdagangan internasional adalah kunci. Langkah-langkah kebijakan yang adaptif dan responsif menjadi penting untuk menjaga stabilitas perdagangan Indonesia di tengah dinamika global.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data ITC mengenai perdagangan produk HS 8418 ("Refrigerators, freezers and other refrigerating or freezing equipment, electric or other") oleh Indonesia,

beberapa aspek penting dapat diidentifikasi. Pada ekspor, India menjadi mitra dagang utama dengan kontribusi signifikan (11.49%), mengindikasikan ketergantungan yang perlu mendapat perhatian khusus. India juga mencuat sebagai pemasok utama, meskipun dengan tingkat ketergantungan yang lebih rendah. Meski demikian, keberagaman sumber impor menjadi aspek penting.

Dalam ekspor, ketergantungan pada India dan Jepang mengindikasikan risiko yang signifikan terhadap fluktuasi ekonomi dan kebijakan perdagangan di kedua negara tersebut. Dalam impor, wawasan terkait kualitas dan harga produk yang diimpor dapat diperoleh dari tingkat ketergantungan yang bervariasi.

Strategi diversifikasi pasar dan produk menjadi esensial untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat ketergantungan yang tinggi pada satu atau dua mitra dagang utama. Upaya terus menerus untuk meningkatkan keberagaman sumber impor dan tujuan ekspor diperlukan.

Kesadaran akan risiko dan kemampuan untuk menanggapi perubahan pasar atau kebijakan perdagangan sangat penting. Kebijakan perdagangan yang adaptif dan responsif diperlukan untuk menjaga stabilitas perdagangan Indonesia dalam lingkungan global yang dinamis. Dengan memahami data IIT dan implikasinya, Indonesia dapat mengambil langkah-langkah yang bijak untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing dalam perdagangan produk refrigerator. Sehingga, perlu diperhatikan keseluruhan implikasi, yaitu:

- Pentingnya Diversifikasi Pasar: Untuk mengurangi risiko ketergantungan pada mitra dagang tertentu, diversifikasi pasar ekspor dan impor perlu diperhatikan.
- Peningkatan Daya Saing: Analisis IIT dapat memberikan wawasan tentang daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Keberhasilan ekspor dapat ditingkatkan dengan memahami dinamika perdagangan intra-industri.

Informasi ini dapat membantu pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pengembangan industri, menjaga keseimbangan neraca perdagangan, dan merespons perubahan pasar global, dan kemudian Indonesia dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam meningkatkan daya saing industri tersebut dan menghadapi dinamika perdagangan global.

Meskipun analisis telah memberikan wawasan yang signifikan tentang dinamika perdagangan Indonesia

untuk produk HS 8418, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Pertama, pengolahan data terbatas pada 2022, dan kondisi pasar dapat berubah seiring waktu. Kedua, ketergantungan pada data ekspor dan impor saja mungkin tidak mencakup seluruh gambaran rantai pasok dan aspek ekonomi lainnya yang memengaruhi perdagangan. Selanjutnya, aspek lingkungan dan keberlanjutan, yang semakin menjadi fokus, tidak dibahas secara rinci dalam analisis ini.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas rentang waktu atau menyelidiki tren jangka panjang untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, penggalan lebih dalam ke dalam faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan pada mitra dagang tertentu dan potensi dampaknya terhadap stabilitas perdagangan dapat meningkatkan pemahaman. Penelitian dapat diperluas untuk mencakup analisis rantai pasok penuh, termasuk aspek lingkungan dan keberlanjutan, memberikan gambaran holistik tentang dampak produk tersebut terhadap masyarakat dan lingkungan. Selain itu, penelitian komparatif dengan negara-negara sejenis dapat memberikan perspektif tambahan yang berharga untuk kebijakan perdagangan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. H. Bergstrand and P. Egger, "Trade costs and intra-industry trade," *Rev. World Econ.*, vol. 142, no. 3, pp. 433–458, 2006, doi: 10.1007/s10290-006-0075-7.
- [2] A. H. Hendy, F. Firmansyah, and W. Wahyu, "The Intra-Industry Trade of Palm Oil Commodity between Indonesia and Malaysia," *E3S Web Conf.*, vol. 73, pp. 10–12, 2018, doi: 10.1051/e3sconf/20187310011.
- [3] A. R. Bato, "Perdagangan Intra Industri Indonesia Dengan Beberapa Negara Partner Dagang," *EcceS (Economics, Soc. Dev. Stud.)*, vol. 1, no. 1, pp. 28–40, 2014, [Online]. Available: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ecc/article/view/1181>.
- [4] H. Jošić and B. Žmuk, "Intra-industry trade in Croatia: Trends and determinants," *Croat. Econ. Surv.*, vol. 22, no. 1, pp. 5–39, 2020, doi: 10.15179/ces.22.1.1.
- [5] K. Pawlak and J. Lukasiewicz, "Does intra-industry specialisation enhance or limit comparative advantage? Evidence from the world citrus fruit trade," *Agric. Econ. (Czech Republic)*, vol. 68, no. 9, pp. 338–347, 2022, doi: 10.17221/163/2022-AGRICECON.
- [6] L. Hellvin, "Vertical intra-industry trade between China and OECD countries," *OECD Work. Pap.*, vol. 114, no. 4, no 73, p. 37 p., 1996.
- [7] R. M. Putri, A. Rifin, and Erwidodo, "Analisis Perdagangan Intra Industri Regional Comprehensive Economic Partnership (Rcep) Pada Produk Pertanian," *Bul. Ilm. Litbang Perdagang.*, vol. 15, no. 2, pp. 181–208, 2021, doi: 10.30908/bilp.v15i2.570.
- [8] Hermanto, "Perdagangan Intra-Industri Indonesia," *J. Ekon. Pembang. Kaji. Ekon. Negara Berkembang*, vol. 7, no. 1, pp. 57–70, 2002.
- [9] I. M. L. Vierke, D. Budhi, A. Sanusi, and S. Ahmar, "Analysis of Fiscal Incentive Policies in The Electronic Industries Using Regulatory Impact Analysis (RIA)," *JSRET*, vol. 2, no. 1, pp. 288–306, 2023.
- [10] Pusdatin Kemenperin, "Tantangan Peningkatan Kinerja Industri Elektronika di Indonesia," *Kementerian. Perindustrian*, vol. Edisi V, 2021.
- [11] H. Prabowo and H. Putra, "Analisis Dampak Pemanfaatan Kebijakan Bea Masuk Ditanggung Pemerintah (Bmdtp) Terhadap Produktivitas Sektor Industri Tertentu," pp. 113–123, 2015.
- [12] L. Almamalik and P. P. Ganesha, "Model Daya Saing Porter Industri Elektronika Dan Telematika," no. October, 2020.
- [13] N. V. Galistcheva and E. V. Nebolsina, "The u.S. and china in india's foreign economic policy: In quest of balance for maintaining strategic autonomy," *Vestn. Rudn. Int. Relations*, vol. 21, no. 2, pp. 304–324, 2021, doi: 10.22363/2313-0660-2021-21-2-304-324.
- [14] J. Tampubolon and T. S. Nababan, "ASEAN's Factory Economy in the Fourth Industrial Revolution Era1," *Econ. Reg.*, vol. 18, no. 1, pp. 49–63, 2022, doi: 10.17059/ekon.reg.2022-1-4.
- [15] M. E. Lovely and D. R. Nelson, "Marginal intraindustry trade and labor adjustment," *Rev. Int. Econ.*, vol. 8, no. 3, pp. 436–447, 2000, doi: 10.1111/1467-9396.00233.
- [16] L. Petersson, "Integration and intra-industry trade adjustment in South Africa," *Dev. South. Afr.*, vol. 19, no. 2, pp. 239–259, 2002, doi: 10.1080/03768350220132468.
- [17] N. Banik and M. Kim, "India–Republic of Korea CEPA: Assessment and Future Path," *Economies*, vol. 10, no. 5, 2022, doi: 10.3390/economies10050104.
- [18] A. G. Isemonger, "The estimation of intra-industry trade in South Africa," *Dev. South. Afr.*, vol. 17, no. 1, pp. 53–63, 2000, doi: 10.1080/03768350050003406.